

The Implementation of Curriculum 2013 for French Subject Based on Phenomenological Perspective

SRI HARINI EKOWATI¹, SALMAN AL FARISI²

¹*Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia*
sriharini@unj.ac.id

²*Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Indonesia*
sal.alfarisi94@gmail.com

Abstract

The curriculum 2013 (K.13) has been applied since 2013, but its implementation in French language teaching at high school has not been widely studied. Therefore, this study aims to determine the implementation of K.13 in French language teaching at high school. This study is a qualitative research with phenomenological approach involving four French teachers: 2 senior teachers and 2 junior teachers. The data are obtained through interviews and analysed using Miles and Huberman theory. The research findings show that the four French teachers have applied K.13 and scientific approaches, PBL, discovery learning, and PjBL in their classrooms. In addition, the implementation of this curriculum makes students play a more active, creative, and independent role so that a consistent and enthusiastic teacher is needed to implement it.

Keywords: K.13, French language teaching, implementation of K.13 in classroom



Copyright © 2022 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Prancis Berdasarkan Sudut Pandang Fenomenologi

Abstrak

Kurikulum 2013 (K.13) sudah digunakan sejak tahun 2013, tapi implementasinya pada bidang pengajaran bahasa Prancis di SMA belum banyak diteliti. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi K.13 pada pengajaran bahasa Prancis di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan empat guru bahasa Prancis: 2 guru senior dan 2 guru junior. Data diperoleh melalui wawancara dan dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat guru bahasa Prancis tersebut sudah menerapkan K.13 dan pendekatan saintifik, PBL, *discovery learning*, dan PjBL di kelasnya. Selain itu, implementasi kurikulum ini membuat siswa berperan lebih aktif, kreatif, dan mandiri sehingga diperlukan seorang guru yang konsisten dan semangat untuk menerapkannya.

Kata kunci: K.13, pembelajaran bahasa Prancis, implementasi K.13 di kelas

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Prancis untuk SMA sudah berlangsung sejak lama. Pembelajaran tersebut mengacu pada kurikulum pendidikan menengah yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Kurikulum terkait pembelajaran bahasa Prancis di SMA dewasa ini adalah kurikulum 2013.

Kurikulum adalah seperangkat aturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran yang ditetapkan dan akan dicapai dalam pembelajaran. Menurut Hamalik (2011), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Ketika dicanangkan pertama kali pada tahun tersebut, banyak guru bahasa Prancis yang kebingungan dalam mengimplementasikannya sehingga pihak sekolah maupun kementerian mengadakan pelatihan-pelatihan untuk membantu mereka dalam menerapkannya di dalam kelas. Lalu pada tahun 2014, kurikulum 2013 mulai digunakan di sekolah, mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Akan tetapi, pada tahun yang sama, tidak semua sekolah menerapkan kurikulum 2013 (K.13). Beberapa sekolah yang sudah siap mulai menerapkannya dan sebagian yang lain masih menggunakan kurikulum lama, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP dimaksudkan pemerintah untuk

menjawab tantangan *millennium development goals* yaitu era pasar bebas (Mulyasa, 2006). KTSP dikembangkan pada tahun 2006, tujuan KTSP mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. Menurut Mulyasa (2006), tujuan KTSP secara umum adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif.

Di dalam KTSP dikenal adanya istilah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD). Keduanya adalah arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan belajar dan indikator untuk penilaian. Guru harus menjabarkan, menganalisis, dan mengembangkan indikator sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Untuk menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator, diperlukan pemahaman tertentu mengenai kompetensi dasar dan indikator kompetensi.

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sedangkan indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu. Berkaitan dengan hal itu, maka guru harus memahami kata-kata operasional seperti dalam taksonomi Bloom.

Prinsip KTSP tersebut berbeda dengan K.13. Ada perubahan mendasar yang membedakan KTSP dan K.13. Perbedaan tersebut antara lain: dalam K.13 dikenal kompetensi inti dan kompetensi dasar, sedangkan KTSP standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam K.13, pembelajaran berpusat pada siswa, sedangkan dalam KTSP, pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam K.13, pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran bersifat integratif, sedangkan dalam KTSP, pembelajaran masih berbasis konten dan bersifat parsial. Pendekatan pembelajaran dalam K.13 adalah pendekatan ilmiah dalam memanfaatkan teknologi informasi, sedangkan pendekatan KTSP bersifat tekstual (Ekowati, Purbarini, & Nuryadin, 2005).

Titik berat pada kurikulum 2013 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran (Kurniasih, 2014).

Kurikulum 2013 (K.13)

K.13 dibuat oleh pemerintah sebagai pengganti kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP yang kurang sempurna. K.13 dibuat sebagai upaya menjawab tantangan zaman dan menyiapkan generasi emas bangsa dan negara Indonesia (Sukadir, 2014). Ada empat komponen kurikulum, yaitu tujuan, isi, strategi pelaksanaan, dan penilaian. Komponen isi adalah semua hal yang diberikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar, dalam penelitian ini adalah pembelajaran bahasa Prancis. Materi yang diberikan di kelas dilakukan dalam mencapai tujuan. Komponen strategi adalah metode, strategi, dan teknik yang diterapkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Komponen penilaian berkaitan dengan hasil belajar siswa. Penilaian dalam K.13 mengikuti model penilaian autentik, yakni hasil belajar/nilai siswa didapat dari sekumpulan tugas, hasil tes (UTS/UAS) serta asesmen portofolio.

Implementasi K.13 untuk Pembelajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing di SMA

Pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing (FLE) di SMA menurut K.13 dilakukan secara integrasi, empat keterampilan berbahasa tidak dipisahkan, tetapi menjadi satu. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis terintegrasi menjadi satu agar dapat mencapai tujuan, yaitu siswa dapat berbicara dan menulis dalam level A1 pada standar CEFR (*Common European Framework of Reference*). Keadaan tersebut menuntut guru yang kompeten dalam proses pembelajaran yang integratif, mengingat mereka telah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya yang memisahkan empat keterampilan bahasa.

Pembelajaran FLE yang terintegrasi membutuhkan guru yang siap dengan persiapan mengajar seperti menyusun RPP, menyiapkan materi, media yang terbaru (abad ke-21), evaluasi, dan lain sebagainya. Setelah persiapan mengajar, guru juga harus dapat mengimplementasikan sesuai dengan K.13, yaitu mengajar dengan pendekatan saintifik melalui tahapan mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Banyaknya perbedaan prinsip antara K.13 dan KTSP membuat para guru tidak siap untuk mengimplementasikan K.13 pada awal pelaksanaannya. Namun, waktu telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan bagi guru-guru bahasa Prancis SMA. Oleh sebab itu, timbul pertanyaan, setelah 16 tahun pelaksanaan K.13, bagaimana penerapannya? Apakah masih ada masalah bagi

guru dalam implementasi K.13? Adakah keuntungan K.13 bagi siswa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab dalam penelitian ini.

Seperti yang dikatakan oleh Mauludi, dkk. (2008), mereka menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam K.13 adalah *scientific* dan tematik-integratif. Saintifik telah dijelaskan sebelumnya, yaitu pendekatan yang digunakan melalui proses ilmiah, sedangkan pendekatan integratif mengacu pada pembelajaran yang bertema dan dilaksanakan secara integrasi antara tema satu dengan tema lainnya.

Adapun model pembelajaran yang disarankan K.13 adalah *discovery/inquiry learning, project-based learning, scientific learning* (Shafa, 2014). Strategi mengajar yang dapat digunakan juga bermacam-macam, misalnya *Every One is a Teacher Here, Group Investigation, Jigsaw Learning, The Power of Two, Advance Organiser, Active Debate, Synergetic Teaching* dan lain-lain (Siberman dalam Shafa, 2014).

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa di SMA, Lustyantie (2014) mengatakan bahwa kedudukan bahasa Prancis di SMA adalah sebagai mata pelajaran pilihan yang diberikan pada kelas X, XI, dan XII. Setiap siswa memilih salah satu mata pelajaran peminatan (matematika dan sains, sosial atau bahasa). Dalam K.13, jam pelajaran untuk bahasa Prancis menjadi lebih sedikit/berkurang.

Menurut penelitian yang dibuat oleh Lustyantie (2014), memang jam pelajaran untuk bahasa Prancis di SMA menjadi berkurang. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi tantangan bagi guru bahasa Prancis di SMA untuk terus bersemangat mengajar bahasa Prancis dengan cara yang menarik serta menggunakan media dan buku-buku yang mutakhir agar siswa-siswanya senang belajar bahasa Prancis.

Untuk itu, Rusita (2015) menawarkan pengembangan indikator mata pelajaran bahasa Prancis kelas X. Hasil penelitiannya berupa rancangan indikator mata pelajaran bahasa Prancis kelas X berbasis K.13 yang dapat digunakan untuk menyiapkan RPP dalam mengajar bahasa Prancis, terutama untuk kelas X.

Selain itu, beberapa guru bahasa Prancis juga melakukan penelitian yang mendukung pembelajaran bahasa Prancis di SMA berbasis kurikulum 2013, seperti Pertiwi (2017), Oktavia, Mulyanto, & Rosita (2018), Khusna (2019), Wijayanti (2017), dan Fitriyanti (2018).

Pertiwi (2017) meneliti penggunaan media peta konsep pohon jaringan dalam pembelajaran menulis bahasa Prancis, yang menyimpulkan bahwa media tersebut dapat meningkatkan hasil belajar menulis.

Oktavia, Mulyanto, & Rosita (2018) meneliti mengenai aplikasi media permainan *mots-croisés* dalam keterampilan berbicara SMKN 3 Bandar Lampung yang menyimpulkan bahwa guru dapat meningkatkan kosakata melalui *mots-croisés*.

Penelitian Khusna (2019) mengenai identifikasi lagu bahasa Prancis untuk pembelajaran bahasa Prancis kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 revisi menyimpulkan bahwa ada lagu-lagu Prancis yang sesuai untuk mengajar bahasa Prancis kelas X, diantaranya *Je m'appelle Funny Bear*, *Bonjour Les Amis*, *Comment ça va*, *Quelle heure est-il*, dan lain sebagainya.

Wijayanti (2017) meneliti tentang pengembangan modul pembelajaran bahasa Prancis untuk SMA kelas X yang menghasilkan modul berisi bahan ajar untuk SMA kelas X. Modul yang cukup menarik untuk digunakan di kelas bahasa Prancis kelas X.

Penelitian Fitriyanti (2018) tentang model pembelajaran *le boule de neige* dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis bagi siswa kelas X di SMA 9 Bandar Lampung. Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran dengan *le boule de neige* meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara.

Berikutnya adalah penelitian Akasahutami (2018) mengenai implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Prancis kelas XI IPS 3, yang menyimpulkan bahwa K.13 sudah terimplementasikan, tetapi belum sempurna. Guru melakukan apa yang ada di RPP sebanyak 54%, media ajar tidak ada, buku ajar yang fix tidak ada, tetapi evaluasi sudah dilakukan dengan cukup baik.

Materi pembelajaran pada situs www.frenchassistant.com sebagai bahan ajar pendukung mata pelajaran bahasa Prancis kelas X SMA St. Fransiskus 2 Jakarta yang ditulis oleh Surtikanti (2016) adalah salah satu penelitian yang mendukung pembelajaran bahasa Prancis dengan K.13. Hasil penelitian ini adalah sejumlah teks dari situs www.frenchassistant.com dapat digunakan oleh guru bahasa Prancis untuk mengajar di kelas X.

Dari penelitian-penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa sejak tahun 2014, sekolah menengah atas sudah menerapkan K.13 dengan berbagai variasinya, tetapi peneliti masih mempertanyakan apakah para guru benar-benar sudah menerapkan pendekatan santifik dalam pembelajarannya. Penelitian Akasahutami (2018) mengenai implementasi K.13 mata pelajaran bahasa Prancis di SMA, menyimpulkan bahwa RPP yang disusun guru tidak diterapkan secara penuh 100%, berarti ada hal-hal yang belum dilakukan oleh guru, kemudian tidak tersedianya media pengajaran yang memadai serta tidak tersedianya buku ajar

yang menunjukkan bahwa implementasi K.13 di sekolah tersebut belum sempurna. Bisa jadi pendekatan yang digunakan bukan pendekatan saintifik, strategi mengajarnya belum sesuai dengan K.13, atau evaluasinya belum berdasarkan K.13. Dari sinilah, peneliti menjadikan celah tersebut sebagai suatu hal yang harus dipecahkan dengan menggunakan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat sekaligus sebagai kebaruan dari penelitian ini.

Berkaitan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran ada beberapa pendapat bahwa pendekatan tersebut cocok untuk bidang sains, bukan bidang bahasa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di atas.

Seperti sudah dibahas sebelumnya pendekatan saintifik ini dapat menjadikan siswa mandiri, yaitu menemukan sendiri konsep-konsep yang ada pada bahasa Prancis dengan cara observasi, bertanya, bereksperimen, membuat asosiasi, dan mengomunikasikan. Dengan adanya sosial media yang bervariasi seperti FB, WA, Instagram, dan lain sebagainya, siswa dapat memanfaatkannya untuk melakukan kegiatan saintifik secara mandiri maupun berkelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, Astuti, & Eko (2018) yang berjudul *La realisation de l'évaluation authentique dans l'apprentissage du français au lycée d'État à la residence de Jepara* menyimpulkan bahwa penilaian autentik yang dilakukan oleh guru bahasa Prancis telah sesuai dengan K.13. Dengan demikian, sudah ada sekolah yang mengimplementasikan penilaian sesuai dengan K.13.

Peranan Guru dan Murid dalam Pembelajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing dalam K.13

Perubahan kurikulum menyebabkan perubahan peranan guru dan murid dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum lama menempatkan guru sebagai pusatnya (*teacher centered*), sedangkan K.13 menempatkan murid sebagai pusatnya (*student centered*), guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator atau pun motivator.

Pembelajaran bahasa Prancis berlangsung secara integratif, artinya empat keterampilan berbahasa tidak diajarkan terpisah, tetapi terintegrasi. Dalam satu pertemuan, siswa belajar menyimak, berbicara, membaca dan menulis sekaligus.

Menurut Brown (2001), *whole language (integrative)* adalah label yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan *kooperatif learning*, *partisipatory learning*, *student-centered learning*, integrasi dari empat keterampilan. Dengan menggunakan *cooperative learning* atau *participatory learning*, guru secara

otomatis menerapkan pembelajaran bahasa Prancis secara terintegrasi karena di dalam metode tersebut terdapat empat keterampilan yang terintegrasi. Siswa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran yang demikian merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator.

Hal tersebut dapat dilihat pada banyak studi yang dilakukan para ahli seperti Sanchez, Bose, dan Faydi (dalam Pardede, 2017) yang mengatakan bahwa pembelajaran terintegrasi dapat menginspirasi guru dan murid untuk menggunakan metode yang variatif.

Sejalan dengan hal tersebut, Herman (2018) menyatakan bahwa *l'apprentissage integrative permettra aux étudiants d'avoir nnelle orè les enseignants et les apprenants sont libres d'établir le contact avec la langue cible passant par les sratégies d'apprentissage préférées par les apprenants.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA. Pendekatan fenomenologi pada awalnya adalah kajian filsafat dan sosiologi yang kemudian berkembang sebagai metode riset yang diterapkan dalam berbagai bidang ilmu sosial (Hasbiansyah, 2008). Informan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Prancis SMA yang berjumlah empat orang. Mereka adalah guru bahasa Prancis di SMA dengan kategori guru senior dan junior. Pemilihan guru-guru tersebut berdasarkan pengalaman mereka dalam mengajar bahasa Prancis di SMA. Oleh karena itu, peneliti menentukan dua orang guru junior dengan pengalaman mengajar 5–10 tahun dan dua orang guru senior dengan pengalaman lebih dari 10 tahun.

Untuk mendapatkan data dalam pendekatan fenomenologi, diperlukan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan melalui telepon mengenai pengalaman mereka dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di kelas bahasa Prancis SMA. Wawancara berlangsung sekitar 30–45 menit, direkam, kemudian ditranskripsi.

Keempat guru bahasa Prancis tersebut namanya disembunyikan dan diberi label P1, P2, P3, dan P4 (*Professeur 1–4*). Wawancara dilakukan secara terstruktur, artinya semua pertanyaan yang akan diberikan kepada guru sudah disiapkan sebelumnya. Pertama-tama, peneliti menyampaikan tujuan wawancara, yaitu untuk mengetahui implementasi K.13 di kelas mereka. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan pertanyaan inti. Adapun untuk analisis data, digunakan model Miles & Huberman, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

(Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Pada tahap reduksi data, semua data yang didapat dari wawancara akan dipilah dan dipilih sesuai pertanyaan penelitian. Kemudian, data yang terpilih akan disajikan dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Pada akhirnya, dari data tersebut, akan ditarik sebuah simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari wawancara dengan guru-guru peserta penelitian ini adalah dua hal, pertama adalah hal yang berhubungan dengan implementasi K.13 dan yang kedua adalah implementasi K.13 dari sisi pembelajarannya serta efeknya pada para siswa.

Implementasi K.13

Semua guru bahasa Prancis yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka telah mengimplementasikan K.13 di kelas. Berikut hasil wawancaranya.

(P1) : Saya mengajar bahasa Prancis sejak tahun 1985 dan sudah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Kalau K.13 saya mengimplementasikannya pada tahun 2014, setelah ikut pelatihan nasional dan lokal.

(P2) : K.13 sudah saya praktekan sejak tahun 2014, madame. Di sekolah lama, lanjut di sini, juga digunakan K.13 (guru yang pindah dari sekolah swasta ke sekolah negeri).

(P3) : Saya sudah mengimplementasikan K.13, walaupun belum sempurna

(P4) : Saya sudah mengimplementasikan K.13 sejak saya mengajar di sini tahun 2016.

Pertanyaan kedua, yang berhubungan dengan pendekatan saintifik, apakah guru sudah melaksanakan pendekatan saintifik dengan menerapkan 5M, berikut ini jawaban guru.

(P1) : Saya termasuk guru senior di sekolah, saya juga ikut pelatihan-pelatihan implementasi K.13 yang diadakan di sekolah saya maupun di Diknas. Berdasarkan pengalaman itu dan juga sharing dengan guru MGMP, maka saya bisa menerapkan pendekatan saintifik di kelas.

(P2) : Saya sudah menerapkan PBL, dan *discovery learning* di dalam kelas.

(P3) : Saya sudah menerapkan pendekatan saintifik, tetapi tidak selalu, saya gunakan campuran dengan teknik lain tergantung kebutuhan.

(P4) : Saya sudah menerapkan *discovery learning*, PBL dan PJBL. Ketika pembelajaran menulis puisi, saya gunakan PJBL dan hasilnya sangat memuaskan. Siswa saya sangat kreatif dalam mencipta puisi.

Dengan demikian responden sudah menerapkan *integrative learning*. Pertanyaan ketiga mengenai keuntungan siswa dengan implementasi K.13.

- (P1) : Siswa saya menjadi lebih aktif dan kreatif, mereka dapat membuat video mengenai perkenalan, membuat lagu berbahasa Prancis dan mengunggahnya ke dalam instagram yang saya buat.
- (P2) : Dengan K.13, siswa menjadi lebih mandiri, mereka dapat mencari sumber di internet, misalnya ketika mereka akan ikut lomba menyanyi bahasa Prancis, mereka berlatih sendiri dengan Youtube, musik dan liriknya.
- (P3) : K.13 menjadikan siswa mandiri dan aktif
- (P4) : Siswa saya menjadi kreatif dalam menciptakan puisi dan itu luar biasa.

SIMPULAN

Penelitian ini melibatkan empat guru bahasa Prancis dengan kategori guru senior dan guru junior di Pulau Jawa. Dengan hanya empat guru tentunya penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. Namun, penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang tertarik pada implementasi K.13 dalam bidang bahasa Prancis di Indonesia. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa para guru bahasa Prancis ternyata sudah siap dan mampu menerapkan kurikulum 2013 dengan baik sehingga tidak ada lagi kekhawatiran mengenai kekeliruan dalam pengimplementasiannya. Alhasil, bagi yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini, mereka bisa menggunakan sampel yang lebih luas atau dari daerah yang berbeda agar data menjadi lebih akurat.

Implementasi K.13 memberikan keuntungan bagi siswa, yaitu mereka menjadi independen dan kreatif. Siswa dapat mandiri dalam membangun pengetahuannya melalui PBL, PjBL, dan *discovery learning*. Menjadi siswa yang otonom tidak berarti guru lebih santai dan tidak melakukan apapun, tetapi guru tetap berperan sebagai pembimbing agar mereka dapat membangun pengetahuan dengan baik. Otonomi siswa dibangun berdasarkan bimbingan dan motivasi dari guru.

Implementasi K.13 juga menjadikan siswa kreatif. Untuk menjadikan mereka kreatif, tentu diperlukan usaha yang keras oleh guru. Guru harus dapat membuat siswanya kreatif dengan memilih kegiatan yang menantang siswa untuk kreatif, misalnya melalui *project-based learning*, yaitu meminta siswa untuk menyiapkan

dan membuat proyek kreatif. Diperlukan guru bahasa Prancis dengan semangat tinggi, yang mau terus belajar agar dapat mengantarkan siswa menjadi siswa yang otonom dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasahutami, L. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Prancis kelas XI IPS 3 SMA Perguruan Ksatriya 51 Jakarta (Sebuah Penelitian Deskriptif Kualitatif)* dalam repository.unj.ac.id
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second edition. NY: Pearson Education.
- Ekowati, S.H., Purbarini, A., Nuryadin, S. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Prancis*. Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta.
- Fitriyanti, H. (2018). *Model Pembelajaran Le Boule de Neige dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis bagi Siswa Kelas X di SMA 9 Bandar Lampung*.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbiansyah, O. (2008). *Pendekatan Fenomenologis: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi*. Mediator vol.9 no.1.
- Herman. (2018). *Mise en place de l'apprentissage integrative des quatre competences langagières au but de renforcer l'autonomie d'apprenant* dalam *Proceeding of conference internationale sur le français 208*. Digital Press Social and Humanities 3.00025(2019).
- Khusna, D.K. (2019). *Identifikasi Lagu Bahasa Prancis untuk Pembelajaran bahasa Prancis Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013*. Retrieved Desember 12, 2021 from lib.unnes.ac.id/34598.
- Kurniasih, I. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Teori dan praktik*. Surabaya: Kata Pena.
- Lustyantie, N. (2014). *Kedudukan Mata Pelajaran Bahasa Prancis dalam Kurikulum 2013*. Retrieved Desember 12, 2021 from pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.Lustyantie/13.pdf.
- Mauludi, A.R., Ridhanti, M., Habibah, N. (2008). *Teks Karakteristik Kurikulum 2013*. Retrieved Desember 12, 2021 from academi.edu/38664705/KARAKTERISTIK_KURIKULUM_2013
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods source book*. USA: Sage Publication.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Oktavia, E., Widodo, M., Rosita, D. (2018). *Aplikasi Media Permainan Mots-croisés dalam Keterampilan Berbicara Siswa SMKN 3 Bandar Lampung*. Retrieved Desember 12, 2021 from dalam repository.lppm.unila.ac.id/131710/1/elsa.pdf
- Pardede, P. (2017). *Integrated Skills Approach in EFL Classroom: A literature review. Proceeding EFL Theory & Practice: voice of EED UKI Jakarta*: UKI Press.
- Pertiwi, R.K. (2017). *Penggunaan Media Peta Konsep Pohon Jaringan dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Prancis*. Retrieved Desember 12, 2021 from repository.upi.edu/30610/4/S_PRS_1307006_chapter.pdf.
- Rusita, D. (2015). *Pengembangan Indikator Mata Pelajaran Bahasa Prancis Kelas X Berbasis Kurikulum 2013*. Retrieved Desember 12, 2021 from lib.unnes.ac.id/20843/1/2301409029-s.pdf.
- Shafa. (2014). Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14 No. 1, Juni 2014.
- Sukadir. (2014). *Kurikulum 2013 sebagai Pendukung Penyiapan Generasi Emas. Jurnal Study Islam Pancawahana* Edisi 12, tahun 10, 2014.
- Surtikanti, L. (2016). *Materi Pembelajaran pada Situs www.frenchassistant.com sebagai Bahan Ajar Pendukung Mata Pelajaran Bahasa Prancis Kelas X SMA St. Fransiskus 2 Jakarta*. Retrieved Desember 12, 2021 from http/repository.unj.ac.id/3253/1/ABSTRACT.pdf
- Ulfah, H.K., Astuti, D., Eko, T. (2018). *La realisation de l'évaluation authentique dans l'apprentissage du français au lycée d'état à la residence de Jepara dans didactofiancia: Journal Didactique du FLE* 7(2)(2018).
- Wijayanti, A.Y. (2017). *Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Prancis untuk SMA kelas X*. Retrieved Desember 12, 2021 from eprints.uny.ac.id/50554/1/skripsi%20final.pdf.

Riwayat Hidup Penulis

Sri Harini Ekowati



Lahir di Semarang, 14 Desember 1459. Dosen pada Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, Universitas Negeri Jakarta. Studi S-1 Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Semarang, lulus tahun 1984. S-2 Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, lulus tahun 1999. S-3 Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, lulus tahun 2007. Publikasi penelitian: *The Fall of Egyptian President Morsi and The Media Representation: A critical discourse analysis of Kompas daily newspaper Pertanika. Social Sciences & Humanities* (2020), *Implementasi Kahoot dalam Pembelajaran Bahasa Prancis pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK di Jakarta* (2020), *Dinamisasi Buku: Evaluasi*

keterampilan berbahasa Prancis (2021), Kajian Pengajaran Bahasa dan Sastra (2021).

Salman Al Farisi



Lahir di Kota Bekasi, 24 September 1994. Dosen pada Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS, Universitas Negeri Jakarta. Studi S-1 Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, lulus tahun 2016; S-2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok, lulus tahun 2019. Publikasi penelitian: *Are French Teachers Passionate About Their Profession?* (2020), *French for Police Officers at Police Language School Jakarta* (2019).